

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam mengarahkan dan mengembangkan dinamika sekolah.¹ Berbagai perubahan positif baik berupa kemajuan maupun pengembangan, dapat lebih tercapai jika kepala sekolah menjalankan tugasnya dengan baik. Menurut Mulyasa, ada tujuh fungsi utama yang dijalankan oleh kepala sekolah yang dirangkum dalam akronim EMASLIM (edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator).² Peran-peran ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memegang tanggung jawab besar dalam memastikan proses pembelajaran di sekolah berlangsung optimal dan terstruktur.

Posisi krusial kepala sekolah selaku *leader* paling signifikan dalam merumuskan strategi, kebijakan dan menerapkan program. Sebagai *leader* kepala sekolah bertugas menggerakkan warga sekolah untuk bekerja bersama secara produktif, memotivasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang positif. Kepala sekolah memimpin dengan memberikan bimbingan, teladan, dan dukungan, baik kepada guru maupun staff. Karenanya kepala

¹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2002), 35.

² Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS Dan KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 98.

sekolah memiliki otoritas penuh untuk mengarahkan, mengendalikan dan memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Dalam upaya merancang arah perkembangan institusi pendidikan, seorang kepala sekolah harus memberikan panduan yang disusun selaras dengan tujuan, arah visi serta misi sekolah. Panduan tersebut berperan dalam menentukan strategis, membentuk budaya organisasi dan meningkatkan kualitas pendidikan. Mulai dari keputusan-keputusan yang dibuat agar mampu beradaptasi dengan perubahan, dan tetap relevan dengan kebutuhan siswa serta masyarakat. Meskipun pelaksanaan melibatkan berbagai pihak, kewenangan utama tetap berada di tangan kepala sekolah karena perannya sebagai pemimpin. Posisi ini membuat fokus para tenaga pendidik dan kependidikan berorientasi pada pencapaian kepala sekolah dalam menjalankan lembaga pendidikan.

Seorang kepala sekolah berperan sebagai perumus strategi, berdasarkan kebijakan yang ditetapkan baik dari pemerintah, yayasan maupun kebutuhan sekolah. Karena kebijakan seringkali bersifat umum dan abstrak, maka kepala sekolah bertugas untuk menjabarkannya ke dalam langkah-langkah praktis yang sesuai dengan sekolah. Strategi sendiri adalah sarana atau alat yang dimanfaatkan organisasi untuk merealisasikan tujuan masa depan dengan mempertimbangkan lingkungan eksternal dan internal.³ Artinya strategi ini sebagai jembatan untuk menghubungkan

³ Fred R. David, *Strategic Management: Concepts and Cases* (New Jersey, Amerika Serikat: Pearson Education, 2011), 9.

kebijakan dengan praktik operasional di sekolah. Salah satu strategi yang diterapkan adalah penciptaan keputusan yang strategis antara kebutuhan sekolah dan kebutuhan masyarakat. Untuk memastikan ini berjalan sesuai dengan visi dan misi maka perlu penentuan prioritas, metode, dan pengawasan.

Pembahasan institusi pendidikan saat ini, sering kali disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, seperti kebutuhan tenaga kerja di bidang tertentu, kebutuhan proses pembelajaran yang efisien *by technology*, hingga tantangan pembentukan moral dan karakter siswa. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan siswa secara intelektual saja, tetapi ada tantangan tersendiri seperti membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul mulia. Dalam konteks ini budaya religius menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini melalui lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar tetapi juga menjadi wadah pembinaan karakter spiritual siswa. Untuk menyalurkan hal ini dibutuhkan strategi-strategi yang tepat guna tercapainya timbal balik yang positif. Sejalan dengan pernyataan Johnson dan Scholes, strategi dapat diartikan sebagai arah jangka panjang sebuah organisasi yang dirancang untuk memberikan keunggulan dengan mengatur sumber daya secara optimal untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan, sehingga dapat memenuhi permintaan pasar serta ekspektasi para pemangku kepentingan.⁴

⁴ Gerry Johnson and Kevan Scholes, *Exploring Corporate Strategy* (Inggris: Pearson Education, 2002), 2.

Selain tantangan kebutuhan masyarakat terdapat juga pengaruh globalisasi dan budaya luar yang semakin marak mempengaruhi nilai-nilai siswa. Media sosial dan teknologi berkembang pesat membawa pengaruh negatif yang dapat mengikis kalangan siswa. Lemahnya nilai religius siswa menjadi tantangan besar di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai moral dan agama, seperti kurangnya kesadaran untuk melaksanakan ibadah, ketidakjujuran, menyontek, hingga ucapan yang tidak pantas dikatakan oleh seorang siswa. Oleh karenanya, kebutuhan ini mendesak sekolah perlu strategi yang kuat untuk mempertahankan dan menginternalisasi budaya religius yang positif mengingat kemerosotan moral dan lemahnya etika sudah menjangkit bangsa diseluruh lapisan masyarakat.

Dalam upaya mencegah kemerosotan moral akibat dampak negatif globalisasi, maka peran kepala sekolah bukan hanya pemimpin administratif saja, tetapi juga pemimpin spiritual di lingkungan sekolah khususnya di sekolah berbasis keagamaan. Kepala sekolah perlu membangun strategi yang akan mempengaruhi atmosfer religius siswa dan seluruh warga sekolah. Seperti kebiasaan positif yang diterapkan secara rutin, melaksanakan salat berjamaah, berdo'a, membaca al-Qur'an, bersedekah dan kegiatan lainnya. Mengingat pentingnya pembinaan budaya religius dalam kehidupan serta dampak negatif globalisasi terhadap siswa, maka kegiatan pendidikan di sekolah harus membekali mereka dengan nilai-nilai yang sesuai pada Undang-Undang terkait Sistem Pendidikan Nasional

No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal tiga yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kompetensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, berilmu, cerdas, kreatif, dan demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Kepemimpinan yang efektif sangat diperlukan untuk menanamkan budaya religius di sekolah. Sebab banyak sekolah telah mencanangkan program religius, namun dalam pelaksanaannya sering kali tidak maksimal. Kepala sekolah perlu membangun suasana yang mendukung pengembangan budaya religius. Selain itu, kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran bersama tentang betapa pentingnya budaya religius dalam membentuk karakter siswa. Secara keseluruhan, fenomena ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga berperan dalam mengembangkan spiritualitas dan memperkuat budaya religius untuk meningkatkan karakter dan moralitas siswa, yang akhirnya akan berkontribusi pada pembentukan pribadi yang lebih baik dan lebih religius di masyarakat.

Budaya religius adalah cara hidup yang menggambarkan nilai-nilai agama, diterapkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari, baik oleh individu maupun kelompok. Di ranah sekolah, budaya religius mengacu

⁵ Depdiknas, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (Jakarta, 2003), 47.

pada serangkaian kebiasaan, tradisi, dan aktivitas yang menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, seperti kegiatan doa bersama, pembacaan kitab suci, dan pelaksanaan ibadah.⁶ Pembinaan budaya religius tidak hanya menciptakan ketertiban sekolah saja, tetapi juga membentuk karakter mulia siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi dan empati. Menurut hasil penelitian budaya religius menjadi pondasi karakter siswa berperan sebesar 44,32% terhadap pengembangan karakter di lingkungan pendidikan.⁷ Fokus ini membuat strategi perlu ditunjukkan secara konkret oleh kepala sekolah guna mewujudkan nilai-nilai ini dalam praktik sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, lalu tindakan apa yang seharusnya dilakukan kepala sekolah untuk memelihara nilai-nilai religius di lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya diberikan pengetahuan religius saja, tetapi juga diajarkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi kebiasaan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Disinilah pentingnya dilakukan penelitian mengenai strategi kepala sekolah secara intensif melalui pembinaan budaya religius, agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan siswa, guru dan seluruh warga sekolah.

⁶ Leni Levana, "Konsep Budaya Religius Di Sekolah Umum" (IAIN Purwokerto, 2020), 25.

⁷ Juwita Febriani, "Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMK IT Rabbi Radhiyya" (IAIN Curup, 2019), 74.

Strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan pembinaan budaya religius telah dibahas oleh Akhmad Fauzi⁸ yang menjelaskan bahwa strategi tersebut melibatkan pengelolaan sekolah melalui beberapa tahap, antara lain perencanaan sekolah dengan merumuskan visi dan misi, pelaksanaan dengan menempatkan SDM sesuai dengan potensi masing-masing, dan evaluasi yang dilakukan melalui musyawarah yang menyeluruh. Di sisi lain, hal ini juga dikaji oleh Eka Yuliana⁹ yang mengungkapkan bahwa budaya religius difokuskan pada tujuh hal yaitu pembiasaan, ekstrakurikuler, pembelajaran PAI, pengembangan PAI, dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang matang. Lebih lanjut, topik ini turut juga di analisis oleh Mahdi dkk¹⁰ yang menyatakan bahwa kepala sekolah merancang strategi budaya religius melalui rapat dan musyawarah dengan tim guru, melaksanakan program religius seperti berjamaah, kajian agama, dan melakukan evaluasi rutin untuk memastikan keberlangsungan program tersebut.

Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan integratif dan inovatif, yaitu menggabungkan atau mengkombinasikan berbagai aspek dengan cara yang kreatif dan relevan

⁸ Akhmad Fauzi, "Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Kasus Di MTs Tahfizh Alam Qur'an Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2021), 80.

⁹ Eka Yuliana, "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus Di MI Miftahul Falah Sukorejo Kecamatan Karangrejo Dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung)" (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2020), 46.

¹⁰ Mahdi Siraj and Riandi Marisa, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Aceh Utara," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* Volume 7, no. 4 (2024): 16.

dengan perkembangan zaman. Misalnya, mengajarkan nilai kejujuran dalam matematika serta kesabaran dalam olahraga. Kepala sekolah tidak hanya mengandalkan kegiatan rutin, tetapi mulai memadukan nilai religius tersebut dengan teknologi dan kreativitas. Disamping itu perbedaan juga terletak pada tempat penelitian yang memiliki ciri khas tersendiri di lingkungan sekolah masing-masing.

Pada penelitian ini, objek yang diminati yaitu SDIT Firdaus. Pendidikan tingkat dasar dibawah naungan Kemendikbud yang dikembangkan dengan pendekatan islam terpadu dengan fokus membentuk siswa unggul dalam akademik dan memiliki kepribadian islami. Sekolah ini menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, namun pada praktiknya dinilai belum optimal dan kurang efektif dalam menciptakan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil observasi dilapangan, faktor yang menyebabkan hal ini ialah pengaruh lingkungan luar dan media sosial yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan disekolah. Ajaran yang bersifat matrealistis dan hedonistis pada siswa *zaman now* dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi kepala sekolah dalam membina budaya religius agar arah kebijakan, pendekatan pembelajaran, keteladanan guru hingga iklim sekolah secara menyeluruh efektif. Tanpa strategi yang jelas dan terarah, pembinaan budaya religius hanya akan menjadi slogan tanpa implementasi nyata.



Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi efektif yang dapat dijadikan contoh oleh kepala sekolah lainnya dalam membina budaya religius secara berkelanjutan, serta mengetahui dampak nyata dari strategi tersebut terhadap siswa, guru dan iklim sekolah.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, penelitian ini memberikan gambaran praktik baik (*best practice*) dari strategi kepala sekolah yang berdampak nyata baik dalam perilaku siswa, suasana sekolah maupun partisipasi guru dan orang tua. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut permasalahan bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan pembinaan budaya religius serta bagaimana implikasinya terhadap seluruh warga sekolah. Dalam bentuk penelitian dan memilih judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengoptimalkan Pembinaan Budaya Religius Di SDIT Firdaus Kauman Mojosari”.

B. Fokus Penelitian

Sejalan dengan penjelasan di atas, rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan pembinaan budaya religius di SDIT Firdaus Kauman Mojosari?
2. Bagaimana implikasi dari strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan pembinaan budaya religius di SDIT Firdaus Kauman Mojosari?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan pembinaan budaya religius di SDIT Firdaus Kauman Mojosari.
2. Untuk menganalisis implikasi dari strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan pembinaan budaya religius di SDIT Firdaus Kauman Mojosari

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan yang disebutkan, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik dalam kontribusi akademik maupun dampaknya nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan yang berlandaskan nilai religius seperti:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan teori kepemimpinan pendidikan. Terutama dalam strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius, serta memberikan referensi untuk peneliti lain yang tertarik meneliti topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Sebagai gambaran atau panduan strategis bagi kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan, untuk mengoptimalkan pembinaan budaya religius di sekolah, agar tercipta lingkungan

pendidikan yang berkarakter religius serta membentuk siswa unggul dan memiliki kepribadian Islami.

b. Bagi pendidik

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan pemahaman tentang pentingnya sinergi antara strategi kepala sekolah dan peran para guru dalam mengoptimalkan pembinaan budaya religius dilingkungan sekolah.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman tentang pentingnya kolaborasi ilmu pengetahuan akademik dan keahlian dalam melakukan riset lapangan secara kreatif dan tanggungjawab, berdasarkan data autentik yang dikumpulkan terkait optimalisasi budaya religius di lembaga pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan tesis ini ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa, dipilih beberapa untuk dijadikan acuan relevan. Berikut ini adalah beberapa hasil nya:

1. Riset yang dilaksanakan oleh Mahdi, Siraj, Riandi Marisa, 2024, dengan judul Jurnal: “Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Aceh Utara”. Tujuan dari kajian judul tersebut yaitu menganalisis perumusan, penerapan, dan evaluasi strategi pembinaan budaya religius oleh kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi

kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru dan siswa, serta analisis dokumentasi terkait kebijakan dan program sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah merumuskan strategi budaya religius dengan rapat dan musyawarah dengan tim guru, menerapkan program religius seperti shalat jamaah, kajian agama, dan kegiatan keagamaan lainnya, serta melakukan evaluasi rutin untuk memastikan keberlanjutan program.¹¹

2. Analisis yang dikerjakan oleh Akhmad Fauzi, 2021, dengan judul Tesis: “Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Religius” (Studi Kasus di MTs Tahfizh Alam Qur’an Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo). Tujuan penelitian adalah menganalisis strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kepala madrasah dalam menciptakan budaya religius. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Adapun hasil penelitiannya, perencanaan dilakukan dengan assesmen lingkungan internal-eksternal, perumusan visi misi, penyusunan rencana kerja tahunan madrasah (RKTM), dan penyusunan rencana kerja jangka menengah (RKJM). Pelaksanaan dilakukan dengan membentuk struktur MTs Tahfizh Alam Qur’an dengan pembagian *job description*, *supervise*, pemberian bimbingan

¹¹ Siraj and Marisa, 6.

teknis, pelaksanaan tugas, *reward* dan *punishment*. Evaluasi dilakukan dengan musyawarah secara rutin, meliputi musyawarah bulanan, semesteran, dan penyusunan evaluasi diri madrasah EDM.¹²

3. Studi kasus yang dilakukan oleh Eka Yuliana, 2020, dengan judul Tesis: “Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik” (Studi Multisitus Di MI Miftahul Falah Sukorejo Kecamatan Karangrejo Dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk budaya religius, peran guru serta proses pembentukan budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di kedua sekolah. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan multisitus. Pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: bentuk budaya religius di fokuskan pada pembiasaan, ekstrakurikuler pembelajaran agama islam, wujud budaya religius yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Peran guru difokuskan pada empat hal yaitu sebagai implementor dan kontrol, sebagai suri tauladan, penciptaan suasana religius, pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai. Proses pembentukan budaya religius di fokuskan pada model struktural dan model formal, proses penerapannya meliputi penciptaan

¹² Fauzi, “Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Religius (Studi Kasus Di MTs Tahfizh Alam Qur’an Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo),” 89.

suasana religius, keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan (hukuman dan penghargaan).¹³

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah, 2020, dengan judul Tesis: “Pembinaan Kepribadian Mukmin Siswa Melalui Budaya Religius Di Sekolah Menengah Pertama Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”. Tujuan kajian ilmiah ini yaitu untuk mendeskripsikan pembinaan kepribadian mukmin siswa melalui budaya sholat dhuha, jumat infaq dan hari besar islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian pada budaya shalat dhuha membiasakan siswa memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat sunnah tanpa disuruh. Pada jumat infaq mengajarkan mereka untuk berorientasi pada kebaikan dengan senantiasa ikhlas. Pada budaya peringatan hari besar islam mengajarkan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap agamanya, melalui ceramah agama dan shalawat Nabi.¹⁴
5. Analisis yang dilakukan oleh Wilda Arif, 2019, dengan judul Tesis: “Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius Di SMP Negeri 13 Palopo” (Perspektif Manajemen Pendidikan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

¹³ Yuliana, “Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus Di MI Miftahul Falah Sukorejo Kecamatan Karangrejo Dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung),” 78.

¹⁴ Siti Aisyah, “Pembinaan Kepribadian Mukmin Siswa Melalui Budaya Religius Di Sekolah Menengah Pertama Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2019/2020” (IAIN Jember, 2020), 94.

strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius dalam perspektif manajemen pendidikan. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan pedagogik, manajemen dan psikologis dengan instrument pengumpulan data pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk upaya kepala sekolah dalam dalam pembinaan budaya religius meliputi sholat dzuhur dan dhuha secara berjamaah, literasi baca Al-Qur'an, dan do'a bersama sebelum memulai pelajaran, peringatan hari besar Islam, menerapkan 3S (Sipakalebbi, Sipakainge, Sipakatau), dan dzikir asmaul husna. Implikasi penelitian ini yaitu berjalan dengan efektif dan tidak lepas dari kontrol kepala sekolah dan guru-guru, serta mempengaruhi perilaku siswa di luar sekolah.¹⁵

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mahdi, Siraj, Riandi Marisa, 2024, dengan judul Jurnal: "Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Aceh Utara".	Titik fokus penelitian tersebut yaitu bagaimana kepala sekolah menciptakan lingkungan yang religius melalui strategi manajerial.	Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta fokus yang dikaji juga sama.	Perbedaannya dengan penelitian tersebut yaitu lokasi penelitian yang berada di Kabupaten Aceh Utara, sementara peneliti mengambil lokasi di Kabupaten Mojokerto.
2	Akhmad Fauzi, 2021, dengan judul Tesis: "Manajemen Strategi	Penelitian ini menitikberatkan pada seluruh	Penelitian ini sama-sama mengidentifikasik	Objek penelitian yang dikaji berbeda tingkatan. Pada

¹⁵ Wilda Arif, "Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius Di SMP Negeri 13 Palopo (Perspektif Manajemen Pendidikan)." (IAIN Palopo, 2019), 113.

	Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Budaya Religius” (Studi Kasus di MTs Tahfizh Alam Qur’an Desa Winong, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo).	komponen manajemen dengan analisis yang rinci dengan judul yang hampir serupa.	an strategi kepala madrasah dan budaya religius. Metode yang digunakan juga sama, memakai metode kualitatif.	penelitian ini dikaji jenjang MTs yang dikelola Kemenag, sedangkan objek yang peneliti kaji yaitu SDIT yang dikelola Kemendikbud.
3	Eka Yuliana, 2020, dengan judul Tesis: “Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik” (Studi Multisitus Di MI Miftahul Falah Sukorejo Kecamatan Karangrejo Dan MI Miftahul Huda Dono Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung).	Penelitian ini berfokus pada penerapan dan pelaksanaan budaya religius untuk memperkuat moral peserta didik khususnya daerah pinggiran yang minim perhatian pendidikan agama.	Persamaan nya terletak pada analisis yang sama yaitu menganalisis budaya religius, dengan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Titik fokus penelitian tersebut pada implementasi budaya religius dengan rancangan multisitus, yaitu lebih dari satu lokasi yang karakteristiknya serupa. Sedangkan pada penelitian ini peneliti mengambil fokus strategi kepala sekolah dalam mengoptimalkan budaya religius dengan rancangan tunggal situs.
4	Siti Aisyah, 2020, dengan judul Tesis: “Pembinaan Kepribadian Mukmin Siswa Melalui Budaya Religius Di Sekolah Menengah Pertama Miftahul Ulum Kaliwates Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”	Penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter dengan menggunakan budaya religius.	Persamaan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	Perbedaan pada fokus penelitian, tidak membahas strategi kepala sekolah serta pada objek penelitian yang dikaji berbeda tingkatan. Pada penelitian tersebut dikaji jenjang SMA, sedangkan objek yang peneliti kaji yaitu jenjang SDIT.
5	Wilda Arif, 2019, dengan judul Tesis: “Manajemen Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius Di SMP Negeri 13 Palopo” (Perspektif	Penelitian tersebut berfokus pada pendekatan manajemen dengan berbagai perspektif dan strategi yang	Persamaan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan memiliki fokus penelitian yang sama.	Perbedaan pada pendekatan metode. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan pedagogik, manajemen dan psikologis,

	Manajemen Pendidikan).	sesuai dengan kebutuhan institusi pendidikan.		sedangkan peneliti mengambil pendekatan studi kasus.
--	------------------------	---	--	--

F. Definisi Istilah

1. Strategi Kepala Sekolah

Strategi kepala sekolah merupakan serangkaian tindakan atau kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam membangun lingkungan kondusif bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

2. Pembinaan Budaya Religius

Pembinaan budaya religius merupakan upaya menanamkan, mengembangkan, dan membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari guna membentuk karakter siswa yang berlandaskan prinsip keislaman melalui berbagai kegiatan akademik, sosial dan ekstrakurikuler.



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**